

Memaknai Hari Lahir Pancasila

SETIAP kali kita memperingati Hari Lahirnya Pancasila, hakikatnya adalah untuk memperkokoh Pancasila sebagai dasar dan pandangan hidup bangsa. Hal itu perlu kita sadari dalam rangka untuk mengembalikan Pancasila sebagai dasar dan arah paradigma yang selama ini cenderung untuk dilupakan. Bahkan mungkin bendak ditinggalkan.

Peringatan Hari Lahirnya Pancasila perlu dijadikan media refleksi, bagaimana Bangsa Indonesia saat ini menggunakan Pancasila untuk hidup berbangsa dan bernegara. Setelah pandemi surut, ternyata masih menggejala adanya disintegrasi moral dan mental. Dalam kondisi yang serba kebablasan tersebut, Pancasila tidak terhindar dari berbagai gugatan, simisme, serta pelecehan terhadap kredibilitas sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa.

Hasrat Politik

Dalam rangka mempertahankan kehidupan bangsa dan negara, rakyat terpacu untuk membela dan merevitalisasi Pancasila yang sedang berada di ambang bahaya itu. Dalam konteks merevitalisasi hasrat politik untuk bersatu tidak diimporsi dari atas. Akan tetapi merupakan pergerakan kemasyarakatan, di mana semua kelompok masyarakat bangsa yang majemuk ini ikut serta secara aktif. Dalam kaitan itu, sanubari masyarakat perlu terus ditumbuhkan keyakinan bahwa bangsa ini hanya bisa disatukan dengan Pancasila itu.

Penetapan Pancasila sebagai dasar falsafah bangsa dan negara bukanlah pekerjaan sederhana. Proses pengesahannya melalui jalan yang panjang, penuh perdebatan berbobot. Dialog dengan tanggung jawab besar terhadap nasib bangsa dan negara di kemudian hari. Tetapi juga penuh dengan rasa persaudaraan yang akrab.

Perlu disadari kebhinnekaan maupun kesatuan-kesatuan Indonesia adalah suatu kenyataan dan suatu persoalan. Walaupun

A Kardiyat Wiharyanto

proses integrasi bangsa terus berjalan, namun potensi-potensi yang disintegratif belum hilang, bahkan amat mungkin tidak pernah akan hilang. Hal itu sebagai konsekuensi kita mendasarkan diri pada Pancasila. Sebab, Pancasila dengan karakter utamanya yang inklusif dan non-diskriminatif, tidak melihat kebhinnekaan dan kesatuan-persatuan sebagai suatu perlawanan, melainkan merangkul kedua-duanya.

Pancasila amat menekankan kesatuan-persatuan, tetapi tanpa mematikan atau melenyapkan kebhinnekaan. Pancasila menerima serta menghargai kebhinnekaan, tetapi dalam batas tidak membahayakan atau menghancurkan kesatuan-persatuan. Kebhinnekaan dalam kesatuan-persatuan, dan kesatuan-persatuan dalam kebhinnekaan.

Dalam konstelasi masyarakat Indonesia, memilih kesatuan-persatuan dengan mematikan kebhinnekaan hanya akan menghasilkan konflik-konflik yang mungkin diketahui di mana awalnya, tapi tak pernah dapat diduga di mana atau bagaimana akan berakhir. Sebaliknya, memilih kebhinnekaan dengan mengabaikan kesatuan-persatuan ibarat melepas bermacam-macam binatang buas dalam satu kandang, sehingga akan saling menerkam.

Perekat

Kerangka dasar kehidupan nasional yang mendasarkan diri pada Pancasila akan melihat keragaman suku, agama, ras sebagai aset atau kekayaan bangsa. Bertolak dari persoalan tersebut, barangkali faktor keselamatan seluruh rakyat itulah yang kiranya tetap merupakan perekat. Ada nasionalisme dan pa-

triotisme, namun lebih ke dalam, antarkita dengan manifestasi ketulusan memberi dan menerima, ketulusan, mendesak ke belakang kepentingan dan ambisi pribadi, golongan, atau suku lewat aturan main pada jalan Pancasila.

Kita semua pantas merasa malu, jika di antara kita masih menyimpan pikiran dan obsesi yang terkotak-kotak dan ingin menonjolkan kepentingan pribadi atau kelompoknya di atas kepentingan nasional. Sikap seperti itu bukan hanya menunjukkan disintegrasi moral, namun sudah merupakan pengkhianatan terhadap cita-cita perjuangan bangsa. Mudah-mudahan peringatan Hari Lahirnya Pancasila tahun 2023 ini semakin menyadarkan kita semua akan pentingnya meresapkan jiwa dan semangat Pancasila secara terus menerus dalam pikiran, ucapan dan tingkah laku sehari-hari. Hanya dengan itu bangsa ini akan tetap bersatu dan berkembang. □ - d

***)Drs A Kardiyat Wiharyanto MM,**
Dosen Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta.